

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dan merupakan negara beriklim tropis karena dilintasi garis khatulistiwa, hal ini membuat Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati dan memiliki alam yang indah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Selain itu Indonesia juga kaya akan tradisi, kebudayaan dan adat istiadat. Keindahan alam dan kekayaan budaya tersebut mampu menarik minat wisatawan untuk berwisata ke Indonesia. Pariwisata mampu memberikan dampak positif salah satunya yaitu meningkatkan pendapatan bagi suatu negara.

Selain adanya dampak positif yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata, pariwisata juga memberikan dampak negatif, yaitu kerusakan lingkungan pada destinasi pariwisata. Dari permasalahan tersebut harus ada upaya untuk meminimalkan dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dalam kegiatan pariwisata tersebut, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah adanya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. World Tourism Organization (WTO) menyerukan untuk menerapkan pengembangan pariwisata berkelanjutan kepada negara negara anggotanya. Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep berwisata yang dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, sosial, budaya dan juga ekonomi untuk masa kini dan masa depan bagi seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung KEMENPAREKRAF (2023)

<https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinas-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia>).

Pembangunan pariwisata terus mengalami perkembangan dan dinamis. Dulu, pengembangan pariwisata berorientasi pada pengembangan produk wisata massal, saat ini secara perlahan pembangunan pariwisata mulai mengarah pada pengembangan yang mengacu pada isu keberlanjutan. Ada 2 jenis pariwisata yaitu mass tourism atau yang biasa dikenal dengan pariwisata massal dan alternative tourism atau pariwisata alternative (Pendit, 2002). Menurut Suwanto (2004), ada dua pengertian dari istilah pariwisata alternatif. Pertama, pariwisata alternatif adalah suatu bentuk kepariwisataan yang muncul karena adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan pengembangan dan pariwisata konvensional. Kedua, pariwisata alternatif adalah bentuk kepariwisataan yang berbeda dari pariwisata konvensional, pariwisata alternatif ini untuk menunjang kelestarian bagi lingkungan.

Salah satu kegiatan pariwisata yang sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan tersebut adalah kegiatan ekowisata. *The International Ecotourism Society* (TIES, 2015) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab kepada daerah alami yang melestarikan lingkungan, mempertahankan kesejahteraan masyarakat lokal, serta melibatkan interpretasi dan pendidikan. Edukasi tersebut ditujukan kepada staf dan tamu. Ekoturis menyukai daya Tarik wisata *outdoor* seperti kegiatan kegiatan di kawasan hutan, kawasan lindung dan taman nasional, kawasan pedesaan, dan kegiatan sejenis di alam terbuka (D A Fennel, 2014).

Berdasarkan atraksi atau aktivitasnya, ekowisata dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu, ekowisata pedesaan (*eco rural*), ekowisata perairan (*aquatic ecosystem*), ekowisata pada taman nasional (*ecotourism on national park*), ekowisata geologi (*eco geotourism*), ekowisata Kesehatan (*ecohealing*), ekowisata spiritual (*eco-spiritual*) dan ekowisata kuliner (*eco culinary*) (Teguh & Avenzora, 2013).

Salah satu taman nasional yang ada di Indonesia adalah Taman Nasional Wakatobi, Pemerintah Indonesia menetapkan Wakatobi sebagai taman nasional berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan RI No. 393/Kpts-VI/1996 (Balai Taman Nasional Wakatobi, 2009) dan ditetapkan berdasarkan surat keputusan Menteri Kehutanan Nomor 7651/Kpts-II/2002, dengan luas wilayah 1.390.000 Ha, terbagi menjadi zona inti, zona perlindungan bahari, zona pariwisata/pemanfaatan, zona pemanfaatan lokal/ tradisional, zona pemanfaatan umum, dan zona khusus/daratan (Balai Taman Nasional Wakatobi, 2009). Letak perairan Wakatobi yang berada pada wilayah “*coral triangle*” atau pusat terumbu karang dunia membuat wakatobi memiliki keanekaragaman terumbu karang dan hayati tertinggi di dunia. Wakatobi memiliki hampir 90% jenis karang dunia, sehingga merupakan salah satu *world class diving site*, Wakatobi juga ditetapkan sebagai Salah satu Cagar Biosfer Bumi Kedelapan oleh UNESCO (2012) Kemenparekraf (2020) Wakatobi merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara yang terdiri dari empat pulau besar yaitu Wangi Wangi, Kaledupa, Tomia, Binongko yang merupakan 1 dari 10 destinasi prioritas yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata. Ibu Kota dari Kabupaten Wakatobi adalah Wangi Wangi, yang

terletak di Pulau Wangi Wangi dengan luas wilayah 157,9 Km². Secara administratif dibagi dalam 14 desa dan 6 kelurahan. Salah satu desa dengan potensi wisata yang terdapat di Wangi Wangi adalah desa wisata Liya Togo.

Desa wisata Liya Togo merupakan salah satu daya tarik wisata di Wakatobi. Pada tahun 2021, desa wisata Liya Togo merupakan salah satu desa wisata di Wakatobi yang masuk ke dalam 50 besar anugrah desa wisata Indonesia pada tahun 2021. Desa wisata Liya Togo memiliki potensi budaya dan memiliki situs bersejarah. Selain Budaya dan Sejarahnya desa ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi seperti padang lamun, hutan mangrove, dan terumbu karang. Potensi tersebut bisa dijadikan desa wisata Liya Togo dalam pengembangan kegiatan ekowisata. Pengembangan kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan penyusunan dan pengembangan paket wisata. Camilleri (2019:18) mengungkapkan pengertian dari paket wisata yaitu layanan wisata yang di pesan oleh wisatawan dalam satu harga yang didalamnya sudah terdapat semua layanan seperti layanan akomodasi dan transportasi.

Desa wisata Liya Togo telah memiliki beberapa paket wisata yaitu, paket *walking tour*, paket wisata kegiatan masyarakat seperti *saiwine* (mengikat rumput laut), menyuluh (mencari kerang), pasang jaring dan angkat bubu, paket *cooking class* (memasak makanan tradisional Liya Togo dan Wakatobi), paket wisata bersampan dan *trekking*, serta paket wisata kesenian dan tradisi (CBT Keppo'oli desa Liya Togo), beberapa paket wisata tersebut, desa wisata Liya Togo belum memiliki paket wisata dengan program atau kegiatan yang berbasis kegiatan konservasi seperti kegiatan

menyemai dan menanam mangrove, paket wisata di desa Liya Togo sehingga di perlukan pengembangan dari paket yang sudah ada sebelumnya dengan kegiatan kegiatan yang berbasis pada ekowisata , selain itu desa wisata Liya Togo juga belum memiliki program perjalanan yang terstruktur dan pembagian waktu dalam paket wisata yang sudah tersedia tersebut. Menurut Nuriata (2014) sebagai sebuah sistem, paket wisata terdiri dari empat komponen yaitu wisatawan, atraksi wisata, fasilitas wisata, dan waktu. Konsep pengembangan produk baru merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk memperbaiki produk yang sudah berjalan atau menambah jenis produk yang akan dihasilkan dan di pasarkan (Yoeti, 1999). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengembangan Paket Ekowisata di Desa Wisata Liya Togo Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah bagaimana pengembangan paket wisata berbasis ekowisata di desa Liya Togo Kabupaten Wakatobi.

Berdasarkan latar belakang masalah, dijabarkan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Liya Togo?
2. Bagaimana atraksi wisata yang terdapat di desa wisata Liya Togo?
3. Bagaimana fasilitas yang terdapat di desa wisata Liya Togo?

4. Bagaimana distribusi waktu di desa wisata Liya Togo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan formal dan tujuan operasional, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Tujuan formal

Tujuan formal dari penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat kelulusan Program Diploma IV Jurusan Perjalanan pada Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Tujuan formal dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil wisatawan, atraksi wisata, fasilitas wisata dan distribusi waktu di desa wisata Liya Togo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini terdiri dari dari dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terkait dengan pengembangan paket ekowisata

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Menjadi acuan bagi CBT Keppo'oli sebagai pengelola pariwisata desa Liya Togo dalam mengembangkan paket wisata berbasis ekowisata
- b. Menjadi acuan bagi CBT Keppo'oli sebagai pengelola pariwisata desa Liya Togo dalam mengembangkan atraksi wisata, fasilitas wisata yang berbasis ekowisata
- c. Sebagai acuan untuk menjadi CBT Keppo'oli dalam menyusun dan mengembangkan paket wisata